

TEORI PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Oleh: Agus Purnomo

Dosen STAIN Ponorogo

Abstrak

Terdapat dua teori peran laki-laki dan perempuan yang berlawanan, yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* yang disokong oleh teori biologis dan teori fungsionalisme struktural ini, mengatakan bahwa perbedaan peran gender bersumber dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Sedangkan teori *nurture*, yang disokong oleh teori konflik dan teori feminisme, mengandaikan bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan konsekuensi dari perbedaan biologis yang kodrati, namun lebih sebagai hasil konstruksi manusia, yang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang melingkupinya.

Kata kunci: teori peran, *nature*, *nurture*.

A. Pendahuluan

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang *given* dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan. Paling tidak, terdapat dua teori peran, yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentusaja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori dimaksud adalah teori *nature* dan teori *nurture*. Kedua teori peran ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, *macho*, tegas, rasional, dan seterusnya, sebagai kodrat laki-laki, sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarkhi. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional

dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan, sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriarkhi.

Berdasarkan perdebatan di atas, diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu merupakan entitas kodrati atau konstruksi. Hal ini penting didudukan mengingat implikasi dari konsep yang berbeda tersebut sangat besar bagi kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosio-kultural yang lebih luas. Di samping itu, perdebatan ini kemudian juga berdampak pada adanya pembatasan “gerak” yang wajar dan pantas atau yang tidak wajar dan tidak pantas untuk dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

B. Teori *Nature*: Kelemahan Sebagai Kodrat Perempuan

Teori *nature* adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani Kuno misalnya, dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya: siang malam, baik buruk, kesimbangan-perubahan, terbatas-tanpa batas, basah-kering, tunggal-ganda, terang-gelap, akal-perasaan, jiwa-raga, laki-perempuan, dan seterusnya. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang asimetris dan tidak berimbang. Dalam hal ini, kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan.¹

¹ Hilde Hein, “Liberating Philosophy: An End to the Dichotomy of Spirit and Matter,” eds. dalam Ann Gary dan Marlyn Persall, *Women, Knowledge and Reality* (London: Unwin Hyman, 1989), 294.

Senada dengan pandangan di atas, Plato sedikit memberikan tempat bagi perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa laki-laki yang rendah dan pengecut. Kendati memposisikan perempuan rendah, namun ia masih menyisakan tempat bagi perempuan, untuk menembus kesejatan laki-laki.

Menguatkan teori *nature* tentang laki-laki dan perempuan, Aristoteles juga mendukung ide Plato tentang dikhotomi jiwa-raga., dengan anggapan ketidaksetaraan di antara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah. Lebih jauh, Aristoteles juga melembagakan penolakan kewarganegaraan perempuan dalam negara kota, yang pada saat itu mulai berkembang.

Jika Plato melihat dunia sebagai proses oposisi kembar yang tiada hentinya, Aristoteles juga mengandaikan bahwa dualisme hirarkhi, yakni oposisi kembar mengharuskan adanya dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Jiwa mendominasi tubuh, akal mendominasi perasaan, laki-laki mendominasi perempuan dan seterusnya. Perempuan yang didefinisikan sebagai suatu yang ganjil, menyimpang dari prototipe manusia generik adalah budak-budak dari fungsi tubuh yang pasif dan emosional. Akibatnya perempuan lebih rendah dari laki-laki yang memiliki pikiran aktif dan cakap.² Dampak dari dasar filsafat di atas, maka perempuan dianggap sebagai perahu/kapal tempat menyimpan dan mengasuh benih manusia karena ia keluar tanpa jiwa. Laki-lakilah yang dianggap sebagai pencipta sejati.

Menyimak pemikiran dua filsuf besar di atas, terlihat jelas bahwa keduanya dibatasi dan terdistorsi oleh ideologi yang dominan dalam masyarakat dan oleh

² Aristoteles, *Politics* (Istanbul: Remzi Publishing House, 1983), 54.

keinginan untuk menjaga atau melestarikan tatanan tersebut. Kendati eksistensi perempuan masih dipandang penting dalam suatu tatanan kosmik, namun perempuan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang beradab. Dengan demikian, tidak asing dalam tradisi Yunani Kuno bahwa ada kecenderungan untuk melakukan kategorisasi atas pengalaman manusia yang berhubungan dengan pertentangan alam dan budaya, sebagai sesuatu yang berada di bawah kontrol manusia.

Dalam konteks di atas, menimbulkan konsekuensi lebih jauh bahwa dalam kaitannya dengan suatu perlawanan, perempuan dipandang oleh laki-laki lebih dekat dengan alam daripada dengan kebudayaan. Perempuan berada pada posisi margin dan periferi kebudayaan.

Memperkuat teori Yunani kuno, filosof Yahudi, Philo (30 SM-45 M) terfiltrasi oleh pemikiran Yunani, dengan menggabungkan ide status kekrangan dan kelemahan perempuan dengan dogma teologi Yahudi. Teologi Yahudi menganggap perempuan sebagai sumber dari segala kejahatan. Perempuan dikenal dengan tubuh yang emosi, mudah berubah, dan tidak stabil. Laki-laki adalah simbol pikiran dan aspek jiwa intelektual yang lebih tinggi. Laki-laki adalah situs dan perempuan adalah anima.

Secara lebih tegas dukungannya dengan teori *nature*, Philo menyatakan bahwa laki-laki merepresentasikan pikiran, mengetahui dan mengenal dunia. Definisi laki-laki dan perempuan yang demikian ini, memiliki akar yang menghunjam pada tataran kosmologis. Dengan pikiran dunia dibangun berkaitan dengan kontinuitas, stabilitas dan kekelannya. Sebaliknya, perempuan yang direpresentasikan dengan materi, mengkategorikannya pada instabilitas dan mudah

berubah. Philo secara lebih vulgar menyatakan bahwa dikhotomi laki-laki dan perempuan, berikut peran sosial yang diembannya, merupakan fakta dari alam. Menurut Philo, hukum dunia mengikuti perintah alam.

Di samping dasar filsafat tentang definisi *nature*-nya, Philo juga mencari legitimasi pemikirannya pada teks-teks keagamaan, yakni naskah Perjanjian Lama yang diinterpretasikannya bukan sebagai mitos atau sejarah, namun lebih dipahami sebagai cara menyimbolkan sesuatu yang mengacu kepada realitas kosmik. Cerita Adam dan Hawa misalnya, memiliki pengaruh penting bagi status, kedudukan dan peran perempuan.

Senada dengan kontradiksi kosmik yang digagas Phytagoras, yakni siang-malam, Philo yang mungkin terpengaruh oleh Phytagoras menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kategori yang terpisah. Pemisahan ini kemudian menimbulkan perbedaan yang mutlak. Misalnya dinyatakan bahwa ciri-ciri laki-laki adalah akal, yang menyimbolkan ketenangan, aktif, kuat, dan stabil. Sementara perempuan digambarkan dengan emosi, pasif, lemah dan tidak stabil.

Berdasarkan pemikiran itu, ia meyakini bahwa tidak adanya kekuatan bagi Hawa untuk menahan emosinya ketika dibujuk syetan, mengakibatkan ia mudah digelincirkan syetan. Bai Philo, perempuan secara alamiah memiliki sifat lebih terbuka kepada kesenangan fisik, membuat syetan berhasil menggodanya. Bahkan rasa rendah diri perempuan dianggap sebagai kaki tangan syetan.³

C. Teori *Nurture* : Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Sosial

³ Fadhilah Suralaga&Eri Rosatria (ed.), *Perempuan : Dari Mitos ke Realitas* (Jakarta: PSW UIN Jakarta - McGill-ICIHEP, 2002), 49-50.

Pendefinisian laki-laki yang dilakukan oleh masyarakat patriarkhi, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tiga konsep metafisika, yakni: identitas, dikhotomi dan kodrat. Identitas merupakan konsep pemikiran klasik yang selalu mencari kesejatian pada yang identik. Segala sesuatu harus memiliki identitas, memiliki kategorisasi dan terumuskan secara jelas. Aristoteles yang dikatakan sebagai bapak identitas, menyatakan bahwa sesuatu tanpa identitas adalah mustahil.⁴

Berdasarkan kategorisasi yang melengkapi atribut identitas, maka lahirlah dikhotomi, pembedaan secara *rigid* dengan batas-batas tertentu. Konsepsi dikhotomi yang mewarnai pola pikir filsafat Barat sejak era klasik hingga modern ini, sesungguhnya lahir dari ide Plato. Implikasi dari pola pikir ini adalah adanya penempatan salah satu oposisi dalam posisi subordinat atas yang lain. Misalnya dinyatakan bahwa rasio dihukumi lebih tinggi dari emosi, jiwa lebih unggul dari tubuh, ide dianggap lebih unggul dari materi, dan seterusnya.

Melengkapi dua konsepsi metafisis di atas, kodrat merupakan penyempurnanya. Kodrat atau esensi merupakan sesuatu yang diyakini dapat mendasari kenyataan apakah sebuah entitas dikatakan sebagai manusia atau alam. Kodrat adalah sesuatu yang mutlak, *given* dan tidak dapat dirubah oleh konstruksi dan kekuatan apapun. Tampaknya, wacana gender, juga selalu digelayuti oleh persoalan seputar kodrati-non kodrati, terkait dengan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan di jagat ini. Oleh karena itu, membicarakan peran gender tanpa

⁴ Donny Gahral Adian, "Feminis Laki-laki Sebagai Seni Pengambilan Jarak", dalam Nur Iman Subono (ed.) *Feminis Laki-laki: Solusi Atau Persoalan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan- The Japan Foundation, 2001), 23-34.

mengikuti teori yang mengkonstruksinya, akan mengakibatkan wacana tersebut akan kehilangan *elan vital*-nya.

Filsafat Barat yang mendasari kelahiran sejumlah ideologi, perlu dirunut kontribusinya dalam melahirkan konsepsi kodrati dan non-kodrati bagi kedua jenis kelamin manusia ini. Konsepsi ideologi patriarki yang sesungguhnya lahir dari Mesopotamia Kuno pada zaman Neolitik, semakin memiliki daya hegemonik yang kuat. Metafisika Barat yang melahirkan teori-teori identitas, dikhotomi dan kodrati, hingga saat ini diposisikan sebagai “tersangka” bagi pendefinisian secara tidak adil dan tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Kolaborasi dan “perselingkuhan” ideologis antara kekuatan patriarki --yang diwariskan oleh peradaban kuno-- dan metafisika Barat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Patriarki mengurung makhluk laki-laki dan perempuan pada kotak-kotak identitas yang tertutup rapat antara satu dengan yang lain. Kompartementalisasi ini diperparah oleh pemaknaan identitas perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Perempuan didefinisikan secara sosial, oleh dan untuk kepentingan laki-laki. Identitas perempuan adalah makhluk yang bukan laki-laki. Jika misalnya laki-laki beridentitas rasional, maskulin dan publik, maka perempuan adalah beridentitas emosional, feminin, dan domestik. Konsepsi identitas ini kemudian mengarah pada adanya dikhotomi, konsepsi kedua dari metafisika Barat.

Persekongkolan antara ideologi patriarki dan dikhotomi, terletak pada adanya dominasi satu pihak atas pihak lain, yang lahir dari dikhotomi ini. Konsekuensinya, relasi laki-laki dan perempuan merupakan relasi dominasi. Posisi

superior yang dimiliki oleh identitas laki-laki, yakni rasional, maskulin, dan petualang publik, dianggap merupakan kualitas, sifat dan perilaku yang melekat pada identitas tersebut. Kualitas rasionalitas dan maskulinitas laki-laki, diyakini lebih unggul dari kualitas emosionalitas dan feminitas perempuan. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah lahirnya klaim masyarakat patriarkhi bahwa sudah kodratnya, laki-laki memiliki posisi superior, dominatif, dan menikmati posisi-posisi istimewa dan sejumlah *privelege* lainnya atas perempuan.

Untuk melanggengkan superioritasnya, dominatifnya dan kekuatan *privelege*-nya, laki-laki harus menekan emosinya dan menekan feminitasnya. Karena itu, dikatakan cengeng, jelek dan tidak wajar jika laki-laki menangis. Dikatakan tabu kalau laki-laki berbicara lembut. Laki-laki dikonstruksi harus kuat menahan tangis, tegas dalam berbicara dan bertindak, dan seterusnya.

Berdasarkan kolaborasi dan “perselingkuhan” kepentingan antara patriarkhi dan metafisika barat yang melahirkan sejumlah keistimewaan posisi laki-laki dibanding perempuan di atas, maka perlu adanya gerakan penyadaran tidak hanya terhadap perempuan tetapi juga terhadap laki-laki, bahwa patriarkhi sebagai sebuah ideologi yang mapan, ternyata dibangun di atas fondasi yang dikonstruksi oleh manusia. Kendati terkesan sosok patriarkhi yang demikian kokoh, sesungguhnya ia dibangun di atas pondasi yang goyah. Kesadaran kolektif bahwa identitas, dikhotomi dan kodrat yang selama ini dipahami sebagai sesuatu yang *given* dan absolut, sebenarnya tidak lebih dari sekedar buatan tangan manusia.

Identitas, dikhotomi dan kodrat, tidak lain adalah hasil dari proses hegemoni wacana budaya patriarkhi, yang dilanggengkan melalui sejumlah piranti sosial dan

bahkan politik untuk mengokohkannya. Dalam konteks Indonesia misalnya bisa dilihat pendefinisian perempuan/isteri sebagai pendamping laki-laki/suami, dikokohkan oleh institusi sosial berupa Dharma wanita. Demikian juga wacana mengenai posisi laki-laki/suami sebagai pemimpin, juga ditopang kuat oleh institusi agama.

Pandangan perempuan dan laki-laki, satu sama lain tentang diri mereka masing-masing merupakan pengkondisian yang dibentuk oleh masyarakat secara seksis. Pandangan dan konstruk yang seksis tersebut akan bertahan dan menyelubungi cara berfikir, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks seperti ini, mesti diingat bahwa kodrat yang melekat pada laki-laki dan perempuan adalah kuat, pengasih, pintar, antusias, kooperatif, tegas, percaya diri dan sensitif.

Jika semua laki-laki dan perempuan telah mengenal kodratnya yang sama, maka konsekuensi kita harus menolak pandangan yang menyatakan bahwa anak-laki-laki pada dasarnya memang bersifat agresif. Adanya anggapan seperti itu, tidak lain hanyalah dikondisikan dan di-*setting* oleh situasi sosial yang ada. Laki-laki, sama dengan perempuan, juga memiliki emosi, sifat pengasih dan sensitivitas.

Untuk mengembangkan semua potensi kodrati laki-laki yang sesungguhnya sama dengan perempuan, perlu adanya dorongan kepada mereka untuk berlatih mengekspresikan diri secara alamiah. Sebagian besar pengkondisian sosial terhadap laki-laki, berasal dari paksaan sosial untuk bertindak sesuai aturan sosial yang biasa berjalan. Misalnya ketika laki-laki menangis, akan dikatakan cengeng seperti perempuan. Pengondisian seperti ini, pada akhirnya membuat laki-laki menerima

peran-peran yang tidak alamiah dan manusiawi, untuk dimainkan dalam kehidupan sosial mereka.⁵

Berdasarkan realitas pengkondisian sosial sehingga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan sendiri tidak memahami atau merasakan bahwa semua itu merupakan produk sosial, maka penghapusan seksisme yang berimplikasi sangat luas dalam kehidupan harus dijadikan sebagai fokus utama perjuangan untuk menegakkan keadilan gender. Hal ini karena, semua perilaku yang menimbulkan segala bentuk ketidak-adilan gender, seperti marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotipe dan peran ganda bagi perempuan, salah satunya berakar mendalam pada ideologi seksisme yang menjadi penopang kuat ideologi patriarki.

Pembagian kerja secara seksual, seringkali dikonstruksi berdasarkan gender. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Beberapa peran dilihat melalui sebagai maskulin atau feminin. Namun fakta semakin menguatkan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga akibatnya sebuah peran yang di suatu tempat dianggap maskulin di tempat lain dianggap feminin. Memasak misalnya, hanya dilakukan oleh perempuan dalam 158 masyarakat. Sebaliknya perkayuan hanya dilakukan oleh laki-laki dalam 104 masyarakat. Berburu, menangkap ikan, membuat senjata dan perahu cenderung menjadi tugas laki-laki, sementara menumbuk padi dan mengambil air menjadi tugas perempuan.

⁵ Veven Sp. Wardhana, “ Puanografi dan Media: Yang Bukan perempuan (Tak) Ambil Bagian”, dalam Nur Iman Subono, *Feminis Laki-laki*, 90.

Sementara kegiatan yang berganti-ganti dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan adalah mengolah tanah, menanam, merawat dan memanen. Dalam masyarakat tertentu, laki-laki sangat berpengaruh pada pengasuhan anak. Kegiatan tersebut tidak dianggap sebagai wilayah kerja perempuan. Sebut saja misalnya dalam suku Arapesh di Papua Newgini, yang beranggapan bahwa mengandung dan melahirkan anak merupakan tugas bersama suami-isteri, sehingga mereka dibebaskan dari tugas-tugas klan lainnya. Suku Aborigin di Australia dan kepulauan Tobriand di Papua Newgini meyakini bahwa mengasuh anak adalah merupakan tugas penting ibu maupun ayah.⁶

Mengacu kepada perbedaan kebudayaan yang berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan di atas, dapat dikatakan bahwa pembagian tugas dan kerja tidaklah bergantung pada jenis kelamin tertentu, tetapi peran merupakan khas setiap kebudayaan, dan karenanya gender adalah juga khas untuk setiap kebudayaan. Karena itu juga, gender tidak hanya berbeda antar kebudayaan yang berbeda, tetapi juga berbeda dari waktu ke waktu dalam kebudayaan yang sama. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan berlakunya waktu dan berjalannya sejarah. Dengan berkembangnya masyarakat, peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi juga oleh ideologi yang dominan pada suatu masa dan oleh faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi.⁷

D. Patriarki dan Kontrol Sosial terhadap Perempuan

⁶ Ivan A. Hadar, "Feminisme, Feminis Laki-laki dan Wacana Gender Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat", dalam Nur Iman Subono, *Feminis Laki-laki*, 93-111.

⁷ Ibid.

Kendati patriarki memberikan kontribusi besar bagi pelanggaran dominasi laki-laki atas perempuan, sebenarnya sistem ini juga membatasi ruang gerak laki-laki, yang “dipaksa” selalu harus tampil rasional, maskulin dan petualang publik. Namun demikian, dibanding “penderitaan” laki-laki yang diakibatkan oleh ideologi ini, keuntungan yang dirasakan laki-laki lebih besar. Pada saat yang sama, ideologi ini sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi perempuan. Sebaliknya, ia diciptakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap perempuan, baik kontrol terhadap tubuh maupun peran sosial perempuan. Warisan keagamaan kuno hingga modern, tampaknya juga memberikan kontribusi besar bagi pengontrolan tubuh dan sosial perempuan tersebut.

Sistem teologi agama kuno yang menggambarkan sosok tuhan-tuhan yang banyak, kemudian diseleksi pada gambaran-gambaran tuhan yang berpengaruh, hingga kepercayaan monotheisme, memberikan gambaran Tuhan sebagai sosok bapak yang perkasa, sebagaimana dalam sistem teologi Kristiani misalnya, merupakan proses sekunderisasi perempuan.

Secara historis, munculnya ideologi patriarki berasal dari mesopotamia Kuno pada zaman neolitikum, seiring dengan munculnya negara-negara kota. Bahkan menurut para feminis, munculnya hegemoni laki-laki atas perempuan, sesungguhnya terjadi jauh sebelum era neolitikum yang menandai lahirnya negara-negara kota tersebut.

Antara tahun 3500-3000 SM, di Mesopotamia bermunculan negara-negara kota. Kondisi ini mengakibatkan adanya peranan militer dan politik terhadap hegemoni. Hal ini memperkuat dominasi laki-laki atas perempuan, sehingga

menimbulkan adanya stratifikasi sosial pada masyarakat. Sistem keluarga patriarkhi yang memastikan penyampaian warisan dari ayah kepada anak laki-laki, dan pengontrolan seksualitas perempuan menjadi melembaga. Hal ini kemudian terekam ke dalam hukum dan kemudian mendapat legitimasi dan dukungan dari institusi politik maupun negara.

Dalam konteks di atas, seksualitas perempuan menjadi aset dan kekayaan laki-laki, pertama milik ayah dan kedua milik suami. Kesucian seksualitas perempuan memperoleh nilai ekonomi, yang bisa dijadikan modal tawar menawar. Tampaknya budaya seperti ini juga terserap dalam praktik keagamaan di dunia Islam. Uang jempitan dalam kasus peminangan perempuan Makassar atau perempuan Aceh, merupakan contoh konkritnya, di mana harga perawan ditentukan oleh status sosial ayah-nya.

Kemunculan negara-negara kota pada zaman Mesopotamia Kuno, menyebabkan ditinggalkannya perempuan sebagai pekerja. Akibatnya kondisi ini semakin menjauhkan perempuan dalam “petualangan” publik, yang bisa dihargai secara ekonomis. Dengan demikian, pengisolasian perempuan dari bursa kerja negara-negara kota, mengurangi kontribusi mereka dalam akses ekonomi. Kondisi ini semakin memperkuat sekunderisasi perempuan, bahkan lebih jauh merendahkan status perempuan.

Kondisi pengontrolan dan pembatasan gerak perempuan dalam konteks masyarakat Mesopotamian, semakin ditopang oleh aturam negara, berupa Undang-undang Hamurabi (1750 SM), yang dibuat atas nama dewa Perang, Marduk. Sekali

lagi perlu dipahami bahwa peperangan merupakan simbol hegemonik dari petualangan laki-laki.

Kendati dalam banyak hal merugikan perempuan, kode Hammurabi masih memberikan sedikit hak kepada perempuan. Misalnya dikatakan bahwa bagi laki-laki yang menceraikan isteri-isterinya, diharuskan membayar ganti rugi. Aturan ini berbeda dengan Undang-undang Assyiria (1200 SM), yang membatalkan hak-hak perempuan sebagai ibu. Hak itu diberikan kepada suami, yang belum tentu ia berikan kepada isterinya yang dicerai. Misalnya dinyatakan dalam ayat 183, bahwa bila laki-laki menceraikan isterinya, ia bisa memberikan sesuatu kepada isterinya bila ia mau, jika ia tidak mau memberikan sesuatu kepada isterinya, maka isterinya pergi dengan tangan kosong.⁸

Dalam konteks Mesopotamia kuno, sumber kekuatan dan kekuasaan berada di tangan ayah dan suami. Perempuan dan anak-anak harus patuh kepada kekuasaan mutlak mereka. Dalam Undang-undang Hammurabi dinyatakan bahwa kepala keluarga berhak mengatur perkawinan anak-anaknya. Ia bisa mengirim anak-anak perempuannya ke candi untuk menjadi biarawati. Ia bisa menggadaikan istri dan anak-anaknya untuk membayar hutang-hutangnya.

Tidak berbeda dengan Hammurabi, Assyiria juga menyatakan bahwa bila seorang suami memperkosa perempuan lain, maka perbuatan itu akan mengotori istrinya. Karena itu ia harus menceraikan istrinya. Jika terjadi pemerkosaan atas gadis oleh laki-laki lajang, maka laki-laki tersebut harus membayar harga gadis tersebut

⁸ Fatmagul Berktaş, "Ciri Khusus Patriarki: Kontrol Sosial terhadap Tubuh Perempuan", dalam Suralaga & Rosatria (ed.), *Perempuan: dari Mitos*, 1-39.

kepada ayahnya dan mengawininya. Dengan demikian, perempuan sama sekali tidak memiliki otonomi dan independensi atas dirinya.

E. Perempuan dan Simbolisasi Kontrol Sosial

Penggunaan cadar bagi perempuan terutama di kawasan jazirah Arab, terpengaruh oleh Undang-undang Assyria. Dalam undang-undang tersebut, dibedakan secara jelas perempuan yang berhak dan tidak berhak menggunakan cadar. Cadar merupakan simbol bagi kesucian dan keperawanan perempuan. Simbol ini juga menjadi pertanda adanya perempuan yang berada di bawah perlindungan laki-laki, dan perempuan “bebas” yang bisa menjadi “mangsa” seksual bagi siapapun.

Dalam konteks masyarakat arab, budaya ini digunakan untuk membedakan antara *hurrah* dan *'amat*. *Hurrah* adalah para perempuan terhormat yang hidupnya di bawah perlindungan laki-laki terhormat. Sedangkan *'amat* merupakan perempuan-perempuan pekerja seksual, yang tidak memiliki pelindung seorang laki-laki. Perintah berjilbab bagi para perempuan, juga terkait dengan budaya masyarakat Arab yang sebelumnya tidak ada perbedaan antara *hurrah* dan *amat* tersebut.

Menurut Lerner, sebagaimana dikutip Fatmagul Bertaky⁹, menyatakan bahwa dengan demikian, cadar tidak saja merupakan simbol kelas atas, tetapi lebih penting lagi, ia merupakan simbol yang membantu membedakan antara perempuan yang bisa dinikmati oleh banyak laki-laki, dengan perempuan yang hanya bisa dinikmati oleh satu laki-laki dan hidup berada di bawah perlindungannya.¹⁰

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

Dengan demikian, pemakaian cadar dan kerudung atau penutup kepala, sesungguhnya tidak saja merupakan tradisi Islam, tetapi telah ada jauh sebelum Islam datang. Dalam tradisi Kristen, pemakaian kerudung atau penutup kepala telah dilakukan oleh St. Paul untuk membangun satu bagian pelebagaan Kristen. Dalam agama Yahudi, Yunani dan Byzantium yang berada dalam peradaban Laut Tengah bagian Timur, cadar melibatkan arti sosial yang semakin kompleks. Namun demikian, dalam tradisi agama-agama dunia, tradisi cadar atau kerudung dan penutup kepala, lebih terasa khas dalam tradisi Islam dibanding dalam tradisi agama-agama selainnya.

F. Perkawinan: Agama dan kontrol laki-laki terhadap perempuan

Pada abad pertama Masehi, satu-satunya wilayah efektif bagi perempuan Yahudi adalah pada lingkungan keluarga. Pembatasan peran perempuan diasosiasikan dengan tradisi perkawinan di era itu. Kekuasaan seorang ayah atas anak perempuan mereka dan kekuasaan suami atas isterinya, demikian luar biasa. Semua hukum tentang perkawinan, kewarisan dan perceraian, kemudian dikonstruksi dengan berpihak kepada kaum laki-laki. Sedikit sekali peraturan hukum yang menetralkan atau mengimbangi kontrol dan kekuasaan ayah dan suami. Seseorang bisa menyebutkan bahwa “uang cerai” yang harus dibayarkan oleh suami kepada isterinya yang diceraikan. Namun di sisi lain anak perempuannya yang belum dikawinkan, memiliki hak untuk mengikuti ayahnya. Dengan demikian, sekali lagi, nilai ekonomis anak perempuan, berpulang kepada ayahnya.

Dengan sejumlah elaborasi pada beberapa aspek, tampaknya hukum Islam juga mengadaptasi atau minimal dipengaruhi oleh agama Yahudi dalam hal

perkawinan, perceraian dan hak waris. Misalnya dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa ibu patut mendapatkan penghormatan sama dengan penghormatan terhadap ayah. Bahkan menurut Mishnah dan Talmud, dua kitab pegangan komunitas Yahudi, perempuan juga memiliki hak untuk menikmati kesenangan seksual. Demikian juga dalam soal kewarisan. Perempuan Yahudi memiliki hak untuk mendapatkan harta kekayaan, dan ia diberi hak untuk memiliki bagian dari warisannya, meskipun prioritasnya diberikan kepada anak laki-laki.

Dalam tradisi agama-agama monoteisme, terdapat praktik keagamaan yang meminggirkan perempuan, yang tampaknya juga diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Yahudi misalnya, kendati pada awalnya perempuan diberi kesempatan untuk melakukan peribadatan pada kuil yang sama dengan laki-laki, pada tahap berikutnya hak tersebut dirampas. Mereka hanya diberikan hak untuk melakukan peribadatan dalam kuil yang terpisah dengan laki-laki. Praktik semacam ini telah ada di era pemerintahan Trajan di Yerusalem, sejak abad 2 M.

Warisan peribadatan semacam ini, juga bisa ditemukan dalam tradisi Kristiani. Perempuan dilarang berbicara di gereja. St. Paul menunjuk tentang hal ini dalam surat pertamanya kepada Corinthians: “Biarkan perempuan-perempuan kamu tetap diam ketika mereka berada di gereja, karena mereka tidak diizinkan berbicara; mereka diperintah untuk patuh dan begitu pula hukum memerintah mereka untuk patuh. Bila mereka ingin belajar apasaja, biarkan mereka meminta atau menanyakannya kepada suami mereka. Adalah memalukan bagi perempuan untuk berbicara di gereja (Corinthians, 14: 34-35).

Perintah yang terdapat dalam naskah Corinthians yang diperoleh dari St Paul ini *equivalen* dengan ide bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan. Kontrol atas perempuan yang sangat dikenal dengan tubuh merupakan analog mengenai kontrol terhadap gereja yang merupakan tubuh Kristus.

Larangan bagi perempuan untuk berbicara di gereja, dipahami dari bab 15 Kitab Leviticus, yang menyebutkan bahwa pendeta yang melakukan sesajian atau persembahan kepada Tuhan harus dalam keadaan bersih. Dalam konteks ini, perempuan dianggap tidak bersih ketika mengalami menstruasi. Karena itu, perempuan dilarang berbicara di gereja karena dengan “kekotorannya” berarti ia tidak bisa melaksanakan kewajiban agamanya. Lagi-lagi, dalam ritual-pun, perempuan dianggap tidak memiliki porsi yang sama dengan laki-laki, ia dianggap berkurang agamanya dari laki-laki.

Tampaknya kepercayaan akan kekurangan agama perempuan juga terfiltrasi dan tertransfer ke dalam tradisi Islam. Bahkan dalam salah satu Hadits Nabi, dinyatakan bahwa perempuan memiliki dua kekurangan, yakni kekurangan pada akal dan agamanya.¹¹

Margareth Mead,¹² menyatakan bahwa dikhotomi seks ada pada setiap masyarakat. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, tidak secara otomatis menciptakan ketidaksetaraan di antara keduanya, yang oleh Françoise Heritier dinyatakan bahwa implikasi ketidaksetaraan dimaksud meresap ke semua aspek kehidupan.

¹¹ Lihat Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 2001), 42.

¹² Fatmagul Berktaş, “Dikhotomi Antara Jiwa dan Tubuh: Masalah Polarisasi di dalam Diri Manusia”, dalam Suralaga & Rosatria (ed), *Perempuan: Dari Mitos*, 42

Senada dengan tesis di atas, pendapat Aristoteles bahwa perempuan adalah laki-laki yang kurang, dan kepercayaan bahwa Hawa bertanggung jawab atas dosa warisan dan pengusiran Adam dari Surga, juga semakin mendukung pelebagaan patriarki, metafora dasar dan simbol-simbol peradaban bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Implikasinya lebih jauh adalah, munculnya dua konsep mengenai manusia, yakni: konsep laki-laki dan konsep perempuan yang secara hirarkhi berbeda bentuk, fungsi dan potensinya. Dalam konteks iniulah, tubuh yang tidak saja dianggap sebagai teks kebudayaan, merupakan fokus kontrol sosial yang praktis, sebagaimana didefinisikan oleh Bourdeu dan Foucoult.

G. Kesimpulan

Peran laki-laki dan perempuan, terutama yang terikat dalam perkawinan, sesungguhnya bisa dibedakan dari dua teori peran laki-laki dan perempuan yang berlawanan, yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Jika teori *nature* mengatakan bahwa perbedaan peran gender bersumber dari perbedaan seks/biologis laki-laki dan perempuan, maka teori *nurture* mengandaikan bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan konsekuensi dari perbedaan biologis yang kodrati, namun lebih sebagai hasil konstruksi manusia. Konstruksi dimaksud sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang melingkupinya.

Teori peran laki-laki an perempuan, tentusaja juga tidak bisa dilepaskan dari teori filsafat yang menyangganya. Misalnya Plato yang memposisikan perempuan rendah, namun ia masih menyisakan tempat bagi perempuan, untuk menembus kesejatian laki-laki. Demikian juga Aristoteles yang mendukung ide dikhotomi jiwa-raga., dengan anggapan ketidaksetaraan di antara manusia sebagai sesuatu yang

alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah. Jika Plato melihat dunia sebagai proses oposisi kembar yang tiada hentinya, Aristoteles juga mengandaikan bahwa dualisme hirarkhi, yakni oposisi kembar mengharuskan adanya dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Jiwa mendominasi tubuh, akal mendominasi perasaan, laki-laki mendominasi perempuan dan seterusnya.

Tradisi agama-agama yang berakar pada tradisi Mesopotamia Kuno, yang menginfiltrasi pemikiran agama Yahudi, Kristen dan Islam, terdapat mekanisme pelebagaan dan penetapan patriarki yang mengontrol tubuh perempuan. Hal ini tentu saja berimplikasi pada kontrol sosial-budaya terhadap peran perempuan. Gambaran mengenai pandangan agama-agama yang terkesan “mendiskreditkan” perempuan, dapat dilihat pada tradisi agama-agama Timur maupun Barat.

BIBLIOGRAFI

- Adian, Donny Gahral. ”Feminis Laki-laki Sebagai Seni Pengambilan Jarak”, dalam Nur Iman Subono (ed.) *Feminis Laki-laki: Solusi Atau Persoalan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan- The Japan Foundation, 2001.
- Aristoteles, *Politics*. Istanbul: Remzi Publishing House, 1983.
- Berkday, Fatmagul. ”Ciri Khusus Patriarki: Kontrol Sosial terhadap Tubuh Perempuan”, dalam Suralaga&Rosatria (ed.), *Perempuan: dari Mitos*, 1-39.
- “Dikhotomi Antara Jiwa dan Tubuh: Masalah Polarisasi di dalam Diri Manusia”, dalam Suralaga&Rosatria (ed), *Perempuan: Dari Mitos*.
- Hadar, Ivan A. “Feminisme, Feminis Laki-laki dan Wacana Gender Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat”, dalam Nur Iman Subono, *Feminis Laki-laki Solusi Atau Persoalan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan- The Japan Foundation, 2001.
- Hein, Hilde. “Liberating Philosophy: An End to the Dichotomy of Spirit and Matter,” eds. dalam Ann Gary dan Marlyn Persall, *Women, Knowledge and Reality*. London: Unwin Hyman, 1989.

Mas'udi Masdar Farid, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan, 2001.

Suralaga, Fadhilah & Eri Rosatria (ed.), *Perempuan : Dari Mitos ke Realitas*. Jakarta: PSW UIN Jakarta - McGill-ICIHEP, 2002.

Wardhana, Veven Sp. “ Puanografi dan Media: Yang Bukan perempuan (Tak) Ambil Bagian”, dalam Nur Iman Subono, *Feminis Laki-laki Solusi Atau Persoalan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan- The Japan Foundation, 2001.